

**KEBEBASAN KEHENDAK (*FREE WILL*)
DAVID RAY GRIFFIN
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA**

Victor Delvy Tutupary

Universitas Buddhi Dharma, Tangerang

Email: v.d.tutupary@gmail.com

Abstrak

Kebebasan kehendak adalah kemampuan individu untuk memutuskan dan bertindak dengan kontrol penuh tanpa ada paksaan dari luar. Persoalan kebebasan kehendak timbul di seputar perdebatan antara kubu yang meyakini adanya kebebasan kehendak dan yang menolak adanya kebebasan kehendak (determinisme). Pemikiran Griffin terdiri atas teologi proses dan teologi postmodern. Teologi proses berdasarkan pada konsep proses, kepuasan, keterhubungan esensial, inkarnasi, penentuan-diri yang kreatif, ekspresi-diri yang kreatif, kebaruan, dan keterhubungan-Tuhan. Teologi postmodern adalah kritik terhadap dua tahap pandangan dunia modern yang bercorak dualistik-supernaturalistik dan materialistik-ateistik, dengan mengajukan sebuah visi postmodern konstruktif, yang berdasarkan pada spiritualitas antiindividualistik, organisisme, tradisionalisme transformatif, panenteisme naturalistik, dan postpatriarkal. Konsep Griffin tentang kebebasan kehendak terbagi dalam kebebasan kosmologis, teologis dan aksiologis. Secara kosmologis manusia memiliki level kebebasan yang tinggi sebab kutub jiwa yang dominan dalam manusia berkemampuan melakukan penentuan arah diri yang bebas. Secara teologis, sifat Tuhan yang tidak "memiliki semua kekuasaan" dan adanya daya kreativitas di dalam diri manusia membuat manusia memiliki kebebasan yang sejati. Secara aksiologis, manusia memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ideal berdasarkan simpati dan pluralisme yang menolak klaim kebenaran absolut, menolak penyamaan semua agama, dan mengutamakan dialog yang mendalam.

Kata kunci: Kebebasan kehendak, kreativitas, penentuan-diri

Abstract

Free will is an individual ability to have full control of his or her act and decision without any pressure from others. The problem of free will emerge from the debate between those who believe the very existence of free will and those who against it (determinism). Griffin's ideas consists of process theology and post-modern theology. Process Theology is based on the concept of process, enjoy-

ment, essential relatedness, incarnation, creative self-determination, creative self-expression, novelty, and God-relatedness. Postmodern theology is a critique for two stages of modern view with its dualistic-supernaturalistic and materialistic-atheistic character, and propose a constructive postmodern vision, based on anti-individualistic spirituality, organicism, transformative traditionalism, naturalistic panentheism, and post-patriarchal. Griffin's conception of free will is divided into cosmology, theology, and axiology freedom. In cosmology freedom, human are creatures with high level of freedom since the dominant poles of the soul in human beings have enabled us to have a free self-determination. In theology freedom, the nature of God that not "all-powerful" and the existence of creativity power within human had made us seize a true freedom. In axiology freedom, human have freedom to form the ideal values based on sympathy and pluralism that renounce absolute truth claim, reject religion uniformity, and focus on deep dialogue.

Keyword: *Free will, creativity, self-determination*

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai kebebasan kehendak selalu menarik dan menantang, sebab persoalan kebebasan kehendak adalah salah satu tema yang penting dan esensial di dalam kehidupan manusia. Bertocci (1951: 234) menyebutkan bahwa jika tidak ada kebebasan kehendak maka "benar" dan "salah" menjadi tidak bermakna. Persoalan kebebasan kehendak menyentuh hampir seluruh hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Meskipun demikian pemahaman umum bahwa manusia memiliki pilihan bebas terus memunculkan pertanyaan yang tidak pernah berakhir: apakah pilihan bebas benar-benar ada atau hanya sebuah ilusi? Apakah manusia bisa bertindak sesuai dengan apa yang ia kehendaki, atau ia hanya bertindak berdasarkan apa yang sudah terjadi pada dirinya? Jika takdir dan nasib itu ada, maka apakah manusia masih bisa dikatakan memiliki kehendak bebas? Jika Tuhan itu ada, maka apakah manusia bisa memperoleh kebebasan? Jika segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya maka apakah perbuatan manusia masih bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral?